

KUMPULAN TULISAN

MINAT BACA & PENULISAN

1. Menghidupkan Semangat Membaca Keluarga - Suherman
2. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak – Soejanto
3. Bagaimana Membuat Resensi ? – Biyanto
4. Menulis Kreatif – A. Adby Darban & Uji Nugraha
5. Pemberdayaan Kelompok Informasi masyarakat – Maryatun
6. Perkembangan Penerbitan Buku DIY – R.Syarif Tholib
7. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat – Lasa Hs
8. Peran Perpustakaan dan Penulis Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat – Lasa Hs

KUMPULAN TULISAN

MINAT BACA & PENULISAN

1. Menghidupkan Semangat Membaca Keluarga - Suherman
2. Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Baca Anak – Soejanto
3. Bagaimana Membuat Resensi ? – Biyanto
4. Menulis Kreatif – A. Adby Darban & Uji Nugraha
5. Pemberdayaan Kelompok Informasi masyarakat – Maryatun
6. Perkembangan Penerbitan Buku DIY – R.Syarif Tholib
7. Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat – Lasa Hs
8. Peran Perpustakaan dan Penulis Dalam Peningkatan Minat Baca Masyarakat – Lasa Hs

Menghidupkan Semangat Membaca Keluarga¹

Oleh:

Suherman

(Pustakawan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia/LIPI)

Tak diragukan lagi, keluarga merupakan awal dan akhir dari kesuksesan seseorang, organisasi, negara, bahkan peradaban, kapan dan dimana pun. Sebaliknya, kehancuran seseorang, organisasi, dan sebuah bangsa berawal dari kehancuran keluarga. Oleh karena itu keluarga merupakan institusi pendidikan utama yang paling mendasar bagi setiap orang. Pendidikan dalam keluarga sesungguhnya yang harus diperhatikan secara serius oleh para pemimpin keluarga, baik ibu maupun bapak. Karena sesungguhnya anak-anak kita adalah “cermin” dari keluarga kita. Apabila kita melihat kegagalan pendidikan seorang anak yang harus pertama kali bertanggung jawab adalah ibu dan bapaknya. Ada ungkapan yang sekarang ini dijadikan moto oleh perpustakaan nasional yaitu “Ibuku Adalah Perpustakaan Pertamaku” Artinya bahwa seorang ibu adalah orang yang pertama dan utama dalam pendidikan anak. Pertanyaannya adalah akan menghasilkan alumni seperti apa, apabila “perpustakaan pertamanya” kosong dari koleksi ilmu atau buku. Tentu saja akan melahirkan anak-anak yang juga kosong dari ilmu. Oleh karena itu orang tua harus yang pertama dalam memberikan contoh dalam membaca. Satu lagi slogan yang sedang disosialisasikan adalah: “membaca cara pintar buat pintar”.

Secara teknis, banyak buku yang membahas tentang bagaimana cara membuat keluarga terutama anak supaya gemar membaca di antaranya adalah: *Agar Anak Anda Gemar Membaca* oleh Fahim Musthafa, *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca Pada Anak Sejak Dini* oleh Dwi Sunar Prasetyono, *Agar Anak Anda Tertular “Virus” Membaca* oleh Paul Jennings, *Membuat Anak Gila Membaca* oleh Mohammad Fauzil Adhim, *Read-Aloud Handbook: Mencerdaskan Anak Dengan Membacakan Cerita Sejak Dini* oleh Jim Trelease, dan lain-lain. Buku-buku tersebut secara umum berisi tentang metode dan kiat-kiat

¹ Disampaikan pada *Seminar Minat Baca* Diselenggarakan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Bekerjasama dengan Tim Penggerak PKK Provinsi Kalimantan Selatan. 24 Juli 2010 di Ruang Abdi Persada Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

PENGARUH KETERLIBATAN ORANG TUA TERHADAP MINAT MEMBACA ANAK DITINJAU DARI PENDEKATAN STRES LINGKUNGAN

Soejanto Sandjaja

Minat membaca anak Sekolah Dasar masih rendah dan belum ada cara yang efektif untuk meningkatkannya. Keterlibatan orang tua diyakini dapat meningkatkan minat membaca anak. Dalam keluarga miskin, keterlibatan orang tua menjadi berkurang karena orang tua mengalami stres tingkat tinggi, sehingga mereka kurang dapat meningkatkan minat membaca anak. Namun keluarga miskin yang mendapat dukungan sosial, mereka dapat mengatasi stres keluarga dan mau terlibat untuk menolong anak dalam membaca sehingga minat membaca anak juga meningkat.

Pendahuluan

Tiap bulan September diperingati sebagai Bulan Gemar Membaca dan Hari Kunjung Perpustakaan. Melalui peingatan itu diharapkan masyarakat menjadi gemar membaca, khususnya anak-anak Sekolah Dasar (SD); sebab membaca adalah kunci untuk keberhasilan belajar siswa di sekolah. Kemampuan membaca dan minat membaca yang tinggi adalah modal dasar untuk keberhasilan anak dalam berbagai mata pelajaran.

Sejak tahun 1995 sampai sekarang, media massa selalu memuat berita mengenai minat membaca masyarakat, terutama minat membaca anak-anak SD. Misal harian Suara Merdeka menulis tajuk rencana dengan judul *Kegemaran Membaca Belum Seperti Yang Diharapkan* (Suara Merdeka, 1995). Kompas memuat artikel *Rumah Baca, Upaya Menumbuhkan Minat Baca* (Kompas, 1995) dan *Pikiran Rakyat* (2000) melalui tulisan Wakidi yang berjudul *Minat Membaca Anak Sekolah Dasar* juga ikut prihatin dengan minat membaca anak SD yang rendah. Media elektronik seperti televisi juga ikut menayangkan iklan layanan masyarakat untuk meningkatkan minat membaca

Tulisan di surat kabar dan tayangan iklan layanan masyarakat di televisi pada intinya menyuarakan keprihatinan terhadap minat membaca anak-anak yang masih rendah. Padahal masalah minat membaca merupakan persoalan yang penting dalam dunia pendidikan. Anak-anak SD yang memiliki minat membaca tinggi akan berprestasi tinggi di sekolah, sebaliknya anak-anak SD yang memiliki minat membaca rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya (Wigfield dan Guthrie, 1997).

BAGAIMANA MEMBUAT RESENSI ?

A. PENDAHULUAN

Persepsi ini muncul. Sesekali kami mendapat tugas membaca buku Indonesia Cabang Kota Yogyakarta, tanggal 14 Maret 2007, merupakan sebuah peristiwa yang dipersepsi dari beberapa orang tentang resensi ini berbeda hal ini disebabkan mungkin sudut pandang yang berbeda dan bentuk penyajiannya akan berbeda-beda. Sebagai sarasani buku yang di maksud. Berangkat dari hal inilah kami mencoba membaca buku tentang resensi tentang bagaimana membuat resensi sebuah buku. Alhasil kami memiliki buku berjudul Dasar-dasar menulis buku karangan Dandi Hamid yang diterbitkan oleh Grafindo Jakarta tahun 1997. Dari buku ini kami peroleh dasar-dasar membuat buku sebagai mana tertera berikut.

Resensi dalam bahasa Inggris "review" yang berasal dari bahasa Latin "revidere" yang berarti "melihat" dan "videre" berarti "melihat". Dalam penggunaan bahasa Indonesia kata ini dipadankan dengan ungkapan buku, pelajaran buku dan sebagainya yang lebih menarik dengan istilah buku. Prinsip "melihat kembali" meluas maknanya "mengatakan kembali secara tertulis apa yang dibaca dengan cara tertentu". Oleh karena itu bentuk resensi apa yang dimaksud resensi, atau yang lebih dikenal dengan istilah resensi adalah ciri apa itu yang sebenarnya dan bagaimana penyajiannya.

Oleh : *Biyanto*

Salah satu definisi yang akan kami gunakan untuk review adalah "critical evaluation of a book" (Webster's Ninth New Collegiate Dictionary, 1985). Maka apa yang hendak dikatakan dalam resensi adalah:

1. Isi buku secara objektif.
2. Keakuratan bahan dan data yang ada pada tulisan sebenarnya.

Ciri ini yang kedua mengaitkan penilaian terhadap apa adanya suatu buku tentang kelebihan dan kekurangannya. Judulnya secara prinsip bukanlah seorang promotor. Tidak ada apa apa "sell" atau "maka-maka" yang ditawarkan apa yang dibacanya secara kritis. Maka peranan kritikal memiliki pengetahuan pendekatan ilmiah yang diadopsi oleh pengarang bukunya yang hendak direvisi, kapan buku itu ditulis. Hal ini untuk menjaga agar yang diungkapkan tidak dangkal, tetapi tetap obyektif.

Menjadi reviewer buku yang baik sebaiknya banyak membaca berbagai media. Dalam kegiatan membaca yang baik, sebenarnya sudah termasuk kemampuan menormasi secara kritis apa yang dibacanya. Hal ini akan membantu menilai buku yang baik.

**DISAMPAIKAN DALAM BEDAH BUKU
BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

2009

MENULIS KREATIF: SEBUAH PENGANTAR

(Suplemen Kajian dan Penelitian Jurusan Sejarah UGM)



Ahmad Adaby Darban dan Uji Nugraha

Menulis Kreatif; Sebuah Pengantar

Oleh :

A.Adaby Darban

Uji Nugraha

Disampaikan Dalam Forum :
Perpustakaan Universitas Gadjah Mada
Jogjakarta, 8 Desember 2009

PEMBERDAYAAN KELOMPOK INFORMASI MASYARAKAT (STUDI KASUS: KECAMATAN TURI DAN KECAMATAN GAMPING, KABUPATEN SLEMAN)

Oleh : Maryatun* dan Lasa Hs.*

Abstract

This study aims to describe the process and implementation of empowerment program that have been done by KIM to increase information access to improve the community welfare, identify the most influential program and obstacles faced in this implementation.

The objects of this study are Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) in Sleman; one case in Turi which represents the developed KIM, and the other case in Gamping which represents the developing KIM. The purpose of the empowerment of KIM is how the empowerment runs well through the development process to improve the importance of information awareness, increase information access and information empowerment through the group.

From the data analysis, the community empowerment process is done through several stages (1) awareness (2) capacity (3) support (4) performing the action and implementation; (5) evaluation. Meanwhile, the programs done by KIM cover 1) increasing information access media, 2) socialization, 3) participation in government activities, 4) Opening the network to the institutions / agencies / allied organisations 5) trainings, 6) participating in exhibition, 7) gaining the capital 8) Conducting assistance, 9) Following the comparative study, 10) Conducting formal meeting with the legislative commission, and, 11) media report. Those activities, indeed, can give awareness to the community that information can be useful to reduce uncertainty and can be used to make the best decision immediately. The community becomes more creative in running their business activities that can be able to increase their welfare.

The developed KIM has an easy access to information from various sources, has a capability to access information, discuss, and implements in a variety of business activities so that it can improve the community welfare, has cooperation network with related institutions, has a wider business activities, has more implementation programs, and has an ability to solve their own problems.

Keywords: Community empowerment, Kelompok Informasi Masyarakat (KIM), information access, community welfare.

* Pustakawan UGM

PENDAHULUAN

Pembubaran Departemen Penerangan pada tanggal 28 Oktober 1999 mengakibatkan terjadinya kekosongan infrastruktur komunikasi dan informasi di daerah. Rantai informasi pemerintah kepada masyarakat menjadi putus. Juru Penerang (Jupen) dan Kelompencapir sebagai institusi semi-masyarakat ikut dibubarkan, padahal masyarakat masih membutuhkannya. Sebagian besar masyarakat yang tinggal di pedesaan belum mampu mengakses informasi. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya infrastruktur yang memadai,

tingkat pendidikan yang rendah, kondisi ekonomi serta budaya pada masyarakat.

Beberapa program penyuluhan dan penerangan kepada masyarakat tidak ada lagi yang merasa bertanggung jawab, sehingga semakin hari semakin sulit untuk memperoleh informasi yang terkait dengan peningkatan usaha serta kualitas hidup masyarakat. Masyarakat pedesaan memerlukan informasi perkembangan pasar untuk produk mereka, perkembangan teknologi pertanian dan perikanan, teknologi pengembangan produk dan masalah-masalah pengelolaan usaha kecil. Ketika permasalahan nasional muncul, seperti kenaikan harga BBM,

Perkembangan Penerbitan Buku DIY¹

Oleh R. Syarif Tholib, SE²

“Malu rasanya jadi warga Yogya kalau tidak pernah baca buku. Sebab di sekeliling kita mesin cetak para tetangga hampir setiap saat bergemuruh mencetak buku demi buku. Dan pameran buku hampir setiap bulan diadakan di banyak tempat bergantian. Toko buku makin banyak di berbagai jalur kota.” (Revianto dkk, Menjadi Jogja: 2006).

TAK bisa dipungkiri perkembangan penerbitan buku di Tanah Air dalam kurun 10 tahun terakhir ini, sungguh sangat pesat. Barangkali karena kran demokrasi di negeri ini telah dibuka oleh zaman reformasi. Kerinduan masyarakat akan bahan bacaan yang beragam pengetahuan, wacana agama, politik, budaya, sastra, keterampilan, motivasi diri dan lain-lain, sudah pada titik puncaknya.

Maka lahirlah banyak penerbitan buku di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Solo, Surabaya dan kota-kota lain di Indonesia. Kebanyakan mereka penerbit-penerbit kecil yang, lagi mulai berdiri, juga belum mendaftarkan diri menjadi anggota IKAPI. Tapi, beragam tema buku mereka tawarkan dan disambut dengan baik oleh publik luas. Akhirnya, penerbit-penerbit besar pun juga membuat lini produk atau perusahaan-perusahaan baru untuk menggarap tema sebagaimana penerbit baru yang sedang bermunculan itu.

Fenomena Penerbit Yogyakarta

Yogyakarta yang dihuni banyak cendekiawan, seniman, budayawan, sastrawan, mahasiswa, aktivis LSM dan lain-lain membentuk pergulatan pemikiran dan kebudayaan yang menyintai keberagaman. Mereka tidak hanya sebagai konsumen buku yang setia, tapi ia juga kebanyakan para penulis, penerjemah, pengarang yang produktif

¹ Disampaikan pada *Workshop Pengembangan Bahan Pustaka Oleh Badan Perpustakaan Daerah Propinsi DIY*, Kamis, 15 November 2007

² Ketua IKAPI DIY

MENGEMBANGKAN TAMAN BACAAN MASYARAKAT

Oleh : Lasa Hs.

Pustakawan UGM, dosen, dan penulis

Pendahuluan

Oleh : Lasa Hs.
Pustakawan UGM

Taman bacaan masyarakat sebagai sumber belajar masyarakat memiliki kedudukan strategis dalam pengembangan potensi masyarakat. Masyarakat dapat melakukan proses pendidikan nonformal sepanjang hayat melalui fasilitas yang disediakan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh taman bacaan masyarakat itu.

Keberadaan sumber belajar di tengah-tengah masyarakat ini diharapkan mampu mendorong dan mempercepat terwujudnya masyarakat belajar/learning society. Yaitu masyarakat yang gemar membaca, akses informasi, dan mampu meningkatkan daya saing di era yang kompetitif ini.

Taman bacaan yang menyedot di seluruh tanah air ini sebagian diselenggarakan oleh masyarakat dan sebagian diselenggarakan oleh Pemerintah. Pemerintah memang telah berusaha melakukan dan pengembangan lembaga informasi ini sesuai kemampuan. Namun demikian, dalam pendirian ini belum adanya arahan yang jelas dan belum ada pedoman/standar yang harus dipenuhi.

Ketersediaan sumber belajar seperti halnya perpustakaan, tumbuh dalam masyarakat karena adanya kebutuhan masyarakat akan bacaan. Tuntutan ini merupakan kewajiban karena manusia dengan sehidungnya selalu ingin memenuhi kebutuhan informasi. Informasi ini akan digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup. Untuk itulah, maka perlu upaya bersama antara Pemerintah dan masyarakat untuk melakukan pengembangan taman bacaan masyarakat ini.

Sumber belajar yang juga disebut dengan pusat baca, taman bacaan rakyat, taman pustaka rakyat, atau rumah baca ini diharapkan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran sepanjang hayat yang ber-keadilan. Fungsi ini terutama diperuntukkan bagi

**MAKALAH DIKLAT FORUM TAMAN BACAAN MASYARAKAT
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
TANGGAL 23 OKTOBER 2008**

PERAN PERPUSTAKAAN DAN PENULIS DALAM PENINGKATAN MINAT BACA MASYARAKAT

Oleh : Lasa Hs.

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai institusi informasi dan ilmu pengetahuan memiliki tugas dan peluang besar untuk berperan serta aktif dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan koleksi bahan pustaka yang dikelola dan fasilitas yang tersedia, perpustakaan dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan akses informasi dalam rangka peningkatan kecerdasan religi, intelektual, kognitif, afektif, dan kinestetik mereka.

Penulis sebagai intelektual **Oleh : Lasa Hs.** Pustakawan Utama UGM, Dosen, dan Penulis menciptakan dan mengontrol telah meningkatkan minat informasi dan ilmu pengetahuan masyarakat pada umumnya dalam rangka menuju kesejahteraan umat manusia. Menulis ialah menciptakan itu semua berdasarkan tanggung jawab moral, tekad, dan bukan sekadar kewajiban dan bahan angka kredit maupun kepentingan materi lainnya.

Dalam upaya peningkatan minat baca dan tulis perlu langkah sinergi yang melibatkan semua pihak terutama Departemen Pendidikan Nasional RI. Dengan adanya anggaran 20 % dari APBN untuk pendidikan diharapkan benar-benar mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Kata kunci Perpustakaan, Kepenulisan, Minat Baca, Minat Tulis

Pendahuluan

Minat baca dalam masyarakat kita mulai meraguk meskipun belum mencapai tahapan yang signifikan. Minat ini perlu ditumbuhkembangkan terus menerus untuk mencapai masyarakat yang cerdas secara religi, intelektual, sosial, dan ekonomi. Sebab membaca merupakan pintu gerbang informasi dan ilmu pengetahuan dan pendukung kecerdasan bangsa.

Dengan membaca oranglah berbudha, dikuni, dan menghidup pertemuan ilahiah, seseorang mampu mengabdikan otak, memersialkan wawasan, dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Bahkan besar pengaruhnya terhadap pembentukan pribadi dan kemajuan bangsa. Kita saja tidak ada sejarah yang mencatat kehebatan seseorang yang tidak dibarengi dengan gemar membaca dan meleak informasi dalam arti luas.

Latar Belakang

Perlu nya penumbuhan minat baca dan pengembangan akses informasi ini berdasarkan kondisi:

1. Kondisi MAKALAH SEMINAR YANG DISELENGGARAKAN OLEH BADAN PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH PROVINSI KALIMANTAN SELATAN TANGGAL 5 MEI 2009 DI HOTEL FORTUNA BANJARMASIN

dibuktikan dengan ratio surat kabar dibanding dengan jumlah penduduk. Untuk itu dapat dicermati ratio surat kabar dan penduduk di negara-negara ASEAN seperti Filipina 1 : 30, Sri Lanka 1 : 38 dan Indonesia 1 : 45. Padahal ratio surat kabar dan jumlah penduduk di negara-negara maju telah mencapai ratio 1 : 100. Kondisi ini

